

BASRAH SEBAGAI PUSAT KAJIAN ILMU NAHWU: ANALISIS SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA

Muhammad Farhan Yazid Zidan Lubis

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 2025

Revised March 2025

Accepted March 2025

Available online March 2025

Email:

yazidzidan28204@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Penelitian ini membahas Basrah sebagai pusat kajian ilmu nahwu dan peranannya dalam perkembangan tata bahasa Arab. Basrah merupakan kota pertama yang menjadi pusat kajian nahwu, dengan Mazhab Basrah sebagai aliran utama yang mengembangkan ilmu ini secara sistematis. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan historis untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadikan Basrah sebagai pusat perkembangan ilmu nahwu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mazhab Basrah memiliki karakteristik khas, seperti pendekatan rasional, penggunaan qiyas, serta ketelitian dalam memilih sumber bahasa. Selain itu, faktor geografis, stabilitas sosial, dan keberadaan lembaga pendidikan turut berkontribusi terhadap kemajuan ilmu nahwu di Basrah. Tokoh-tokoh besar seperti Abu Aswad ad-Duwali, Sibawaih, dan Al-Farahidi berperan dalam membentuk kaidah tata bahasa Arab yang tetap menjadi rujukan hingga saat ini. Dengan demikian, Basrah memiliki kontribusi besar dalam pembentukan dan perkembangan ilmu nahwu sebagai disiplin ilmu yang fundamental dalam studi bahasa Arab.

Kata Kunci: Basrah, Ilmu Nahwu, Mazhab Basrah.

Abstract

This study examines Basrah as the center of Arabic syntax (nahwu) studies and its role in the development of Arabic grammar. Basrah was the first city to become a hub for nahwu studies, with the Basrah School as the primary school that systematically developed this field. The research employs a qualitative library study with a historical approach to analyze the factors that established Basrah as the center of nahwu development. The findings indicate that the Basrah School has distinctive characteristics, such as a rational approach, the use of qiyas (analogical reasoning), and meticulous selection of linguistic sources. Additionally, geographical factors, social stability, and educational institutions contributed to the advancement of nahwu in Basrah. Prominent scholars such as Abu Aswad ad-Duwali, Sibawayh, and Al-Farahidi played significant roles in shaping the grammatical rules of Arabic, which remain foundational references today. Thus, Basrah has made a major contribution to the formation and development of nahwu as a fundamental discipline in Arabic language studies.

Keywords: Basrah, Arabic Syntax, Basrah School.

PENDAHULUAN

Pada awalnya perkembangan ilmu nahwu dimaksudkan sebagai alat pembelajaran dalam mengatasi kesalahan berbahasa (Tazkiyatun 2024). Sejarah kemunculan ilmu nahwu berasal dari keresahan khalifah Ali Bin Abi Thalib karena banyaknya kesalahan dalam pelafalan (Lahn) yang terjadi dikalangan orang-orang Arab pada masa itu. Asbab dari keresahan khalifah Ali Bin Abi Thalib, kemudian memerintahkan Abu Aswad ad-Duwali untuk memperhatikan kesalahan orang Arab dan mencari solusi dari permasalahan Lahn ini. Keseriusan dari keduanya dan para ahli bahasa Arab, menjadikan ilmu nahwu (sintaksis) dapat mencapai kematangan secara etimologis. Kematangan ilmu nahwu itu bermula dari kisah singkat ini, AbuAswad ad-Duwali yang memberikan alat tulis berupa tinta dan pena kepada seorang dari abdi al-Qais, agar ia memberi pertanda pada bacaanya. Ketika Abu Aswad ad-Duwali membaca huruf yang

berharakat fathah, maka ia akan memberikan titik merah di atas huruf itu. Ketika ada huruf yang dibaca dengan kasrah, maka huruf itu akan diberi tanda titik merah di bawahnya dan jika ada huruf dibaca dengan dhommah, maka huruf itu akan diberi tanda merah di antara huruf itu dan sesudahnya (Fathor Rohman 2018).

Seiring perkembangannya, ilmu nahwu kemudian terus dijadikan bahan kajian oleh ulama-ulama terdahulu. Kajian-kajian tentang ilmu nahwu ini biasanya dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam baris akhir kalimat berbahasa Arab. Tempat yang dijadikan pusat untuk objek penelitian dan kajian ilmu nahwu berada di negara Iraq tepatnya di kota Basrah dan Kufah. Dua kota ini sering disebut kota kembar, dari kota ini ilmu nahwu kemudian berkembang dengan mazhab Basrah dan mazhab Kufah.

Menurut Syaui Dhaif dalam (Fathor Rohman 2018) menjelaskan bahwa mazhab ilmu nahwu sendiri sebenarnya terbagi menjadi lima yang umumnya banyak dikenal yaitu: Basrah, Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir. Pertama kali perkembangan nahwu terjadi di kota Basrah kemudian menyebar ke Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir. Kota-kota ini kemudian menjadi pusat dari berbagai mazhab nahwu yang banyak dikenal hingga saat ini. Diantara kelima mazhab-mazhab tersebut, mazhab Basrah dan Kufah memiliki peran dominan dan bersaing, yang memberikan berbagai teori dan menciptakan metodologinya masing-masing.

Madzhab Basrah muncul di kota Basrah pada. Ketika awal kemunculan mazhab ini, di Kufah belum memiliki mazhab nahwu. Menurut (M. Kamal 2022) mazhab Kufah muncul setelah satu abad kemudian. Keterlambatan orang-orang Kufah dalam perkembangan nahwu karena mereka masih terfokus dengan periwayatan syair-syair arab dan ungkapan ungkapan orang Arab pedalaman yang dianggap sebagai penutur asli bahasa Arab, namun usaha orang-orang Kufah belum memasuki pembahasan tentang ilmu nahwu, sehingga mereka belum memiliki sebuah mazhab sebagaimana mazhab Basrah. Ilmuan yang berasal dari Basrah dikenal sebagai ilmuan yang memiliki karya-karya yang cukup kredibel dan valid, karena ilmuan asal Basrah cukup selektif pada ungkapan-ungkapan Bahasa Arab yang mereka dengar dan mereka jadikan sebagai rujukan dalam menciptakan dasar ilmu tata Bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis untuk menganalisis kota Basrah sebagai pusat kajian dan perkembangan ilmu nahwu. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Data yang dikumpulkan mencakup buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan mazhab nahu Basrah. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menetapkan pandangan mazhab Basrah terhadap aturan-aturan nahu. Berbagai literatur yang didapat kemudian dihimpun untuk memberi pemahaman yang komprehensif mengenai sejarah awal mazhab Basrah serta kontribusi berharga mereka dalam linguistik dan ilmu tata Bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Awal Kota Basrah

Basrah adalah kota yang terletak di wilayah Irak saat ini dan memiliki peran penting dalam sejarah peradaban Islam. Sebelum kedatangan Islam, kawasan ini berada di bawah kekuasaan Kerajaan Persia, hingga akhirnya ditaklukkan oleh pasukan yang dipimpin oleh Sa'ad bin Abi Waqas di daerah Qadisiah. Kota ini didirikan pada masa ekspansi awal Islam ke luar Semenanjung Arab dan digunakan sebagai markas pertahanan militer. Pada tahun 634 M, Basrah dijadikan pusat komando tentara Muslim, dan seiring berjalannya waktu, Basrah berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan perdagangan yang sibuk. Awalnya, pembebasan wilayah Basrah dari kekuasaan pasukan Persia dilakukan untuk menghalangi pasukan Raja Kisra yang berencana menjadikan daerah sekitar pesisir Teluk Persia sebagai basis

masukannya untuk menghancurkan kekuatan Islam yang mulai menyebar ke arah Timur Arab. Nama Basrah sendiri berarti "mengawasi" atau "memantau", sementara dalam versi lain, dikatakan bahwa nama Basrah berasal dari bahasa Persia yang berarti "batu kerikil hitam". Basrah juga terkenal sebagai penghasil kurma berkualitas tinggi. Wilayah ini awalnya merupakan tanah kosong yang kemudian digunakan sebagai kamp oleh pasukan Islam yang sedang melakukan ekspansi, yang dipimpin oleh Utbah bin Ghazwan (Liasari 2023).

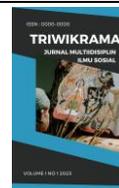
Pada tahun 639 M, Khalifah Umar bin Khattab secara resmi menjadikan Basrah sebagai ibu kota provinsi dan mengangkat Abu Musa al-Asy'ari sebagai gubernur pertamanya (Ibrahim, 2022, p. 33-34). Basrah menjadi pusat pertahanan dan perdagangan yang sangat terkenal pada masa itu, dengan tujuh pelabuhan yang menjadi tempat persinggahan para pedagang besar dari berbagai penjuru dunia. Pembangunan kota Basrah dimulai dengan pendirian masjid yang dijadikan sebagai pusat kota, kemudian di sekelilingnya dibangun blok-blok permukiman penduduk. Pada masa itu, rumah-rumah dibangun menggunakan balok-balok kayu untuk mempermudah proses bongkar pasang, karena Basrah masih berfungsi sebagai kamp militer. Ketika gubernur Abdullah bin Amir (646-657 M) memimpin, proyek pembuatan irigasi mulai dilaksanakan untuk membuat aliran air dari Sungai Tigris ke lahan pertanian milik penduduk. Dengan dibuatnya irigasi tersebut, sektor pertanian di Basrah mengalami kemajuan yang pesat, yang juga berdampak pada meningkatnya aktivitas perdagangan. Pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah, ketika Basrah dipimpin oleh gubernur Ziyad bin Abihi (622-673 M), setelah berakhirnya peperangan antara Ali dan Muawiyah, perekonomian Basrah semakin berkembang. Hal ini ditandai dengan dibangunnya pasar besar bernama Madinah al-Ruzq, pusat kerajinan, dan rumah sakit. Basrah juga menjadi tempat lahirnya gerakan keagamaan yang dipimpin oleh tokoh pendiri Muktazilah, Washil bin 'Atha', yang merupakan kelompok yang menentang Ali bin Abi Thalib.

Berkembangnya Ilmu Nahwu

Kota Basrah adalah sebuah kota perdagangan yang terletak di tepi wilayah Arab, di mana Sungai Tigris dan Efrat mengalir dan bermuara ke laut. Basrah terletak sekitar 300 mil di tenggara kota Bagdad. Dalam sejarah perkembangan Ilmu Nahwu, sejak dasar-dasar Ilmu Nahwu dirumuskan oleh Abul Aswad ad-Duwali pada pertengahan abad ke-1 H, ilmu ini terus berkembang dan mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyyah, terutama pada pertengahan abad ke-2 H di Basrah. Kota ini menjadi pusat pengetahuan dan peradaban, khususnya dalam perkembangan ilmu nahwu. Basrah melahirkan berbagai madzhab nahwu, yang terklasifikasi dalam dua aliran utama: pertama, madzhab nahwu Basrah yang dipelopori oleh Imam Sibawaih, dan kedua, madzhab nahwu Kufah yang dipelopori oleh Imam al-Kisa'i (Rifa'i 2020). Secara umum, perkembangan ilmu nahwu di Basrah dipengaruhi oleh berbagai faktor. al-Fadli (Fathor Rohman 2018) merangkum faktor-faktor yang menjadi dua kategori utama, yaitu faktor sosiologi dan budaya.

Menurut Rawway dalam (Fathor Rohman 2018) terdapat empat faktor penguat lain penyebab timbul dan berkembangnya ilmu nahwu tersebut. Empat faktor itu adalah sebagai berikut.

Pertama, faktor geografis. Basrah terletak sekitar tiga ratus mil tenggara dari kota Bagdad, dengan Sungai Tigris dan Euftrat yang mengalir dan bermuara ke laut. Kondisi geografis yang strategis ini tentu berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter penduduknya, menjadikan mereka dikenal dengan kemampuan berpikir yang matang, kefasihan dalam bahasa yang murni, dan bebas dari cacat pelafalan atau pengaruh kata-kata asing. Letak Basrah yang berada di perbatasan pedalaman seringkali menjadi tujuan para ilmuwan dalam perjalanan mereka. Dalam perjalanan tersebut, mereka sering bertemu dengan orang Arab asli dan berdiskusi menggunakan sumber bahasa yang asli. Namun, terkadang para ilmuwan juga



membawa orang Badui ke kota mereka. Karena Basrah merupakan pelabuhan perdagangan utama Irak di Teluk Arab, unsur-unsur asing mulai masuk dan memberikan dampak positif pada kemajuan perdagangan dan investasi. Di sini, terjadi pertemuan antara orang Arab, Persia, dan India, serta pertemuan berbagai agama seperti Nasrani, Yahudi, Majusi, dan Islam. Adanya relasi Basrah dengan madrasah Jundisapur di Persia, yang memperkenalkan kebudayaan Persia, Yunani, dan India, turut mendorong pertukaran kebudayaan yang lebih luas. Hal ini juga melahirkan upaya penerjemahan pada masa Umar bin Abdul Aziz, yang dipelopori oleh Masir Haubah, dengan menerjemahkan buku-buku kedokteran.

Kedua, stabilitas masyarakat. Basrah merupakan kota yang memiliki tingkat keamanan yang tinggi dan stabil. Di kota ini, tidak ada konflik politik, pergeseran antar mazhab, atau kerusuhan antar kelompok sosial. Kondisi damai ini menarik banyak perhatian orang asing untuk mengunjungi Basrah, karena mereka dapat menemukan ketenangan dan perlindungan. Dampak dari stabilitas ini adalah semakin banyaknya penduduk Basrah yang terlibat dalam dunia perdagangan. Peradaban Basrah berkembang dengan pesat, aktivitas ilmiah berkembang, dan masuknya berbagai budaya luar memperkaya kehidupan masyarakat. Pada akhirnya, Basrah melahirkan banyak pakar ilmu pengetahuan di berbagai bidang yang sangat dibutuhkan pada masa itu.

Ketiga, Pasar Mirbad. Pasar Mirbad adalah pasar terkenal yang terletak di pintu barat kota Basrah. Dahulu, pasar ini dikenal dengan nama Pasar Unta (*sūqul-ibil*) karena awalnya hanya menjual unta, kemudian dinamakan Mirbad karena tempat tersebut digunakan untuk menambatkan unta. Oleh karena itu, setiap tempat yang digunakan untuk menambatkan unta disebut mirbad. Seiring waktu, pasar ini menjadi terkenal, dan di sana sering diadakan pertunjukan puisi dan pidato. Pasar Mirbad didirikan karena orang-orang Arab yang datang ke Basrah dari wilayah tengah Jazirah Arab menemukan tempat yang nyaman di pinggiran kota untuk beristirahat dalam perjalanan mereka. Mereka kemudian menetap di Basrah, menunggu untuk berdagang dan bertukar hal-hal yang bermanfaat. Kondisi ini berkembang, menjadikan Pasar Mirbad sebagai pusat perdagangan yang dipenuhi oleh para penyair dan sastrawan, sehingga nuansa sastra pun hidup di pasar ini. Para penyair di pasar ini bahkan mampu bersaing dalam keindahan puisi dengan para penyair di Ukaz.

Keempat, Masjid Basrah. Masjid Basrah memiliki berbagai majelis yang mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti tafsir, ilmu kalam, dan bahasa. Para imam di masjid ini berasal dari penduduk Basrah sendiri, yang terdiri dari orang Arab, Persia, dan India, serta beberapa orang Badui dari pedalaman. Beberapa majelis yang terkenal di antaranya adalah: [1] Majelis Himad bin Salmah, di mana Sibawaihi juga ikut bergabung; [2] Majelis Musa bin Siyar al-Aswari; dan [3] Majelis Abu 'Amru bin al-'Alla, yang mengajarkan qira'ah, bahasa, dan nahwu. Majelis-majelis ini sangat ramai, dengan murid-murid yang saling berdesakan untuk belajar.

Sejak awal berdirinya mazhab Basrah, dasar-dasar ilmu nahwu telah terbentuk sebagai pondasi ilmu tersebut, sekaligus metode yang komprehensif menjadi pusat pengembangan nahwu. Metode ini melahirkan para ulama terkemuka yang ahli dalam bidangnya. Beberapa di antaranya adalah Abu Aswad Ad Duwali, Ibnu Abi Ishaq, Khalil bin Ahmad Al-Farahidy, dan Sibawaihi. Berdasarkan perkembangan esensi ilmu nahwu, ilmu ini dibagi menjadi empat fase, yaitu: 1) periode penetapan dan pembentukan (di Basrah), dimulai oleh Abu al-Aswad al-Du'ali pada akhir masa Bani Umayyah; 2) periode perkembangan dan pertumbuhan (di Basrah dan Kufah), yang melibatkan ilmuwan seperti Al-Khalil bin Ahmad al-Basri, Abu Ja'far Muhammad bin Hasan al-Ruusi dari Basrah, serta Ibnu Skit al-Kufi dari Kufah; 3) fase kematangan dan penyempurnaan (di Basrah dan Kufah), yang melibatkan ilmuwan seperti Abu Usman al-Mazani al-Basri dan Ya'kub bin Sakiit al-Kufi; dan 4) fase penyederhanaan, pengutamaan, dan penyusunan/penyebaran (di Bagdad, Andalusia, Mesir, dan Syam), yang merupakan dekade pematangan dalam klasifikasi bab nahwu yang lebih spesifik. (Abdurrohman and Sopian 2023).

Periode Generasi Mazhab Basrah

1. Generasi Awal

Menurut (Fathor Rohman 2018), para sejarawan sepakat menyimpulkan bahwa Abu al-Aswad ad-Duwali merupakan orang pertama yang menyusun ilmu Nahwu setelah mendapatkan petunjuk dari Ali r.a. Abu al-Aswad a'd-Duwali meninggal di Basrah pada tahun 69 H/688 M, pada usia 85 tahun, saat terjadi wabah pes. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa ia wafat sebelum wabah pes terjadi. Dalam pengabdianya terhadap ilmu Nahwu, dia adalah orang pertama yang merumuskan dasar-dasar Bahasa Arab dan menetapkan kaidah qiyasnya. Selain itu, seperti yang telah disebutkan, ia juga merupakan ulama Muslim pertama yang memberikan harakat pada Al-Qur'an. Beberapa sub-bab yang telah ditetapkannya antara lain: fā'il, maf'ūl bih, mudhāf, serta huruf-huruf nashab, rafa', jar, dan jazm.

Kaidah at-Ta'ajjub dicetuskan oleh Abu al-Aswad a'd-Duwali berdasarkan sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa ketika ia berkunjung ke rumah putrinya di Basrah (sekarang sebuah provinsi di Irak), putrinya berkata, "يا أبت ما أشدُّ الحرَّ" dengan membaca rafa' pada lafadz "أشد" dan jar pada lafadz "الحر". Dengan cepat, Abu al-Aswad a'd-Duwali menjawab, "شهرنا هذا" (wahai putriku, memang bulan ini musim panas). Namun, putrinya menjelaskan, "Wahai ayah, saya tidak bertanya tentang panasnya bulan ini, tetapi saya memberi tahu tentang kekaguman saya terhadap panasnya bulan ini." Kemudian, Abu al-Aswad ad-Duwali menjawab, "Jika begitu, kamu harus mengucapkan "يا أبت ما أشدُّ الحرَّ" dengan lafadz "أشد" dan lafadz "الحر" dibaca nashab.

2. Generasi kedua

Pada generasi kedua ini banyak diisi oleh teman dan murid dari Abu al-Aswad ad-Duwali diantaranya ialah, *Ibnu 'Abbas* (w. 68 H/687 M), *Nashr bin Ashim al-Laitsi* (w. 89 H/708 M), *Anbasah al-Fīl* (w. 100 H/ 719 M), *Yahya bin Ya'mar Al-Udwani Al-Laitsi* (w. 129 H/747 M), *Maimun Al-Aqran*. Diantara mereka yang paling menonjol adalah Nashr bin Ashim al-Laitsi, ia adalah seorang faqih dan ahli dibidang bahasa Arab yang termasuk dalam golongan tabi'in terdahulu. Selain itu, ia juga merupakan seorang ahli Qiraah yang fasih dan sering berpatokan kepada Abu al-Aswad ad-Duwali dalam kajian Al-Qur'an dan nahwu. Menurut Abu 'Umar bin al-'Alaa, ia memiliki sebuah buku dalam bahasa Arab. Ia termasuk salah satu anggota tim yang merumuskan perubahan harakat (i'rab) untuk menyesuaikan makna. Ia meninggal pada tahun 89 H/708 M. Bersama Yahya bin Ya'mar al-Laitsi ia telah melakukan terobosan besar dalam penulisan bahasa Arab, menciptakan titik yang membedakan huruf-huruf yang mirip, serta mulai memperkenalkan istilah seperti ar-rafa', an-nashab, al-jar, at-tanwin, dan al-i'rab.

3. Generasi ketiga

Pada generasi ini salah satu yang paling menonjol ialah Abdullah bin Abi Ishaq Zaid Al Hadhramy al-Bashry, adalah orang pertama yang mendalami ilmu Nahwu dan mampu menguasainya secara lebih menyeluruh. Ibnu Salam meriwayatkan bahwa ia mendengar ayahnya bertanya kepada Yunus mengenai Ibn Abi Ishaq dan ilmunya. Yunus menjawab bahwa dia dan lautan adalah serupa. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ia dan ilmu Nahwu ibarat satu kesatuan.

Ibn Abi Ishaq adalah salah satu ulama Nahwu awal yang banyak menyusun dasar-dasar kaidah yang menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu Nahwu di Basrah. Menurut (Ramadhan 2020), karakteristik Mazhab Basrah mulai terlihat melalui Ibn Abi Ishaq dan ulama Nahwu sezamannya, seperti Isa bin Umar al-Tsaqafi dan Abu 'Amru bin 'Ala. Mereka menekankan

penggunaan qiyas, ta'lil, dan syahid dari kalangan suku Arab. Selain keahliannya dalam bahasa, Ibnu Abi Ishaq juga dikenal sebagai seorang Qurra' (ahli bacaan Al-Qur'an).

4. Generasi keempat

Pada generasi ini yang paling menonjol adalah Amru bin Utsman bin Qunbar. Ia dikenal dengan gelar Sibawaih (yang berarti "wangi apel"), karena ibunya sering memberinya buah tersebut saat ia masih kecil. Sibawaih lahir di daerah al-Baydho, sebuah desa di Persia. Ia memulai pendidikannya di kampung halamannya. Ketika ia masih muda, dengan semangat yang besar untuk mempelajari agama, ia pergi ke Basrah untuk belajar. Awalnya, Sibawaih pergi ke Basrah untuk mempelajari Hadis dari Hammad, dan ia mengikuti halaqah yang diadakan. Ia kemudian menjadi juru tulis untuk Hammad. Suatu saat, Hammad membacakan sebuah Hadis kepada Sibawaih:

"ليس من اصحابي الا من لوشنت لأخذت عليه ليس أبا الدرداء"

Sibawaih memberikan komentar bahwa seharusnya Hadis tersebut berbunyi:

". ليس أبو الدرداء"

Sibawaih menganggap itu sebagai bentuk ism dari *laisa*, namun Hammad menjelaskan bahwa itu adalah bentuk *istisnâi*. Mendengar penjelasan tersebut, Sibawaih menyadari perlunya mempelajari ilmu yang dapat menyelamatkannya dari kesalahan dalam bahasa. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk mendalami ilmu Nahwu dengan mendatangi Khalil dan mengabdikan untuk belajar kepadanya hingga akhirnya ia menjadi rujukan utama dalam ilmu Nahwu.

Karakteristik Mazhab Basrah

Mazhab Basrah dikenal sebagai aliran utama dalam ilmu nahwu yang memiliki pendekatan sangat selektif dalam menentukan kaidah bahasa. Para ulama Basrah hanya menerima sumber bahasa dari penutur asli Arab yang dianggap fasih, seperti suku Quraisy, Tamim, dan Hudhail. Mereka menolak ungkapan-ungkapan yang dianggap lemah atau tidak memiliki dasar yang kuat dalam periwayatan bahasa. Ketelitian dalam memilih sumber ini menjadikan kaidah bahasa yang mereka tetapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat dijadikan pegangan dalam ilmu tata bahasa Arab.

Pendekatan rasional dan logis menjadi ciri khas utama Mazhab Basrah dalam menyusun kaidah nahwu. Para ulama mazhab ini sering menggunakan metode qiyas (analogi) dalam menetapkan aturan bahasa, sehingga kaidah yang mereka susun memiliki konsistensi dan keteraturan yang tinggi. Mereka tidak hanya mengandalkan periwayatan secara tradisional, tetapi juga melakukan analisis mendalam terhadap struktur bahasa Arab. Pendekatan ini menjadikan mazhab Basrah lebih sistematis dalam mengembangkan ilmu nahwu, dibandingkan dengan mazhab lainnya yang lebih mengandalkan pendekatan empiris dan periwayatan lisan.

Mazhab Basrah lebih mengutamakan penyusunan kaidah umum yang berlaku luas daripada mengakomodasi pengecualian-kecualian dalam bahasa. Mereka menolak bentuk-bentuk anomali yang tidak sesuai dengan pola utama bahasa Arab, karena dianggap dapat mengganggu keteraturan sistem bahasa. Contohnya, mereka tidak menerima bentuk-bentuk i'rab yang menyimpang dari kaidah yang telah mereka tetapkan. Sikap ini bertujuan untuk menjaga kemurnian bahasa Arab dan mempermudah pembelajaran serta penerapan kaidah nahwu bagi para penuntut ilmu.

Salah satu karakteristik utama Mazhab Basrah adalah sikap kritis mereka terhadap sumber bahasa yang tidak jelas atau kurang autentik. Mereka hanya mengambil rujukan dari puisi klasik, pidato, dan percakapan orang Arab asli yang belum tercampur dengan pengaruh asing. Berbeda dengan Mazhab Kufah yang lebih longgar dalam menerima variasi bahasa, Mazhab

Basrah lebih berhati-hati dalam menentukan standar kebahasaan. Hal ini menyebabkan kaidah yang mereka susun lebih kuat dan stabil, sehingga menjadi acuan utama dalam pembelajaran tata bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Mazhab Basrah memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu nahwu, dengan banyaknya ulama besar yang lahir dari mazhab ini, seperti Sibawaih, Al-Farahidi, dan Al-Akhfash. Karya-karya mereka, terutama *Al-Kitab* karya Sibawaih, menjadi rujukan utama dalam studi tata bahasa Arab hingga saat ini. Ketegasan metodologi dan pendekatan sistematis yang mereka terapkan menjadikan mazhab ini sebagai landasan utama dalam pembelajaran nahwu di dunia Islam. Dengan karakteristik yang kuat dan metode yang ketat, Mazhab Basrah tetap menjadi pilar utama dalam kajian linguistik Arab sepanjang sejarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Basrah memiliki peran sentral dalam perkembangan ilmu nahwu dan menjadi pusat kajian utama bagi para ulama bahasa Arab. Kemunculan Mazhab Basrah menandai fase awal perkembangan ilmu tata bahasa Arab dengan pendekatan yang lebih sistematis, rasional, dan berbasis qiyas. Para ulama Basrah sangat selektif dalam menentukan sumber bahasa, hanya menerima dari penutur asli yang fasih, sehingga kaidah yang mereka susun memiliki validitas tinggi. Faktor geografis, stabilitas sosial, serta keberadaan lembaga pendidikan seperti Masjid Basrah dan Pasar Mirbad turut berkontribusi dalam kemajuan ilmu nahwu di kota ini. Dengan munculnya tokoh-tokoh besar seperti Sibawaih dan Al-Farahidi, Mazhab Basrah menjadi fondasi utama dalam studi tata bahasa Arab dan terus berpengaruh dalam perkembangan linguistik Islam hingga masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2019). *Metodologi penelitian sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Appiah, K. (2006). *Cosmopolitanism ethics in a world of strangers*. London: Penguin Books.
- As-Sirjani, R. (2011). *Sumbangan peradaban Islam pada dunia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Budi, S. (2016). *Khalifah Fatimiyah di Mesir*. Tasamuh: Jurnal Studi Islam, 8(1), 37-51. <https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/37>
- Esposito, J. L. (2004). *The Islamic world: Abbasid Caliphate-Historians (Vol. 1)*. Oxford: Oxford University Press.
- Habibullah, M. (2019). *Kosmopolitanisme dalam budaya Islam*. As-Shuffah, 7(2), 18-24. <https://doi.org/10.19109/as.v1i2.4859>
- Hakim, B. S. (2010). *Arabic-Islamic cities: Building and planning principles*. New York: Routledge.
- Heri, R. (2011). *Menyusuri kota jejak kejayaan Islam*. Jakarta: Harian Republika.
- Hitti, P. K. (2010). *History of the Arabs (C. L. Riyadi, Trans.)*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Ibrahim, A. (2022). *Mumbit Hilal sebagai tempat awal berkembangnya peradaban Islam*. Adabiya, 24(1), 23-36. <http://dx.doi.org/10.22373/adabiya.v24i1.12542>
- Junaidy, A. B. (2016). *Invasi Fatimiyah ke Mesir*. Al-Manar: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, 9(2), 1-19. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1133>
- Karim, M. A. (2012). *Sejarah pemikiran dan peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Barakat, K. (t.t.). *Al-Inshāf fi Māsail al-Khilāf baina a'n-Nahwuiyīn: al-Bashiriyyīn wa al-Kufiyīn*. Dārul-Fikri.
- 'Abduh al-Rajhihiy. (1980). *Al-Madzahib al-Nahwiyyah*. Beirut: Dar al-Nahdoh al-'Arabiyyah.
- Al-Anbari. (t.t.). *Al-Inshafī Masa'il al-Khilaf baina al-Nahwiyyin al-Basriyyin wa al-Kufiyin*. Kairo: Dar Ihya al-Turath al-Islami.



- Al-Tawil. (1984). *Al-Khilaf bayna al-Nahwiyin: Dirasah watahlil wa taqwim*. Makkah: Al-Maktabah Al-Faysaliyah.
- Dhoif, S. (1968). *Al-Madāris a'n-Nachwiyah*. Kairo: Dār al-Mārif.
- Al-Fadli, H. (1986). *Marākiz al-Dirāsah al-Nahwuiyah*. Urdun: Maktabah al-Manār.
- Hasan, T. (1991). *Al-Ushūl: Dirāsah Ibstimūlūjiyah li Ushūl al-Fikri al-Lughoh al-'Arabiyah*. Maghrib: A'd-Dār al-Baidhoh.
- Muflih, I. K. (1987). *Al-Lughah Al-Arabiyah Baina al-Fushā Wa al-'Āmiah*. Al-Dar Al-Jamāhiriyah Al-Nasyr Wa Al-Taujī Wa Al-Ilān.
- A's-Suyuthi, J. (t.t.). *Al-Mazhar*. Kairo: Isa al-Halabiy.
- Rawway, S. (2003). *An-Nahwu-l Arabiy: Nasy'atuhu, Tathawwuruhu, Madārisuhu, Rijāluhu*. Kairo: Dār Ghorīb.
- 'Abdur Rodhi, A. M. (2012). *Nasyatun an nahwi al-'Arabiy, wa tathowwuruhu wa ittijâhâtuhu*. Kairo: Maktabah Tsaqofah Ad-Diniyyah.
- As-Sinjirjî, M. A. A. (1986). *Al-madzâhib an-nahwiyyah fi dhoui ad-dirasât allughowiyyah al-hadisah*. Makkah: Al-Maktabah Al-Faisholiyyah.
- Dhoif, S. (1992). *Al-madâris an-nahwiyyah*. Kairo: Dârul Ma'ârif.
- Fakhir, A. M. (2015). *Târikh an-nahwu al-'Araby mundzu nasy'atihi hatta al-ân*. Kairo: Maktabah Adab.